



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No.4 (2025) pp: 6778-6784

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Sosiologi Agama dari Sudut Pandang Max Weber: Rasionalisasi, Etika, dan Solidaritas Sosial dalam Kehidupan Keagamaan Modern

Mustafiril Ismail, Nindiyawati Dedu, Mildayanti Singgima, Tiara Jumadil, Rudy Harold

Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi

mustfrilismail@gmail.com, nindidedu@gmail.com, singgimamilda@gmail.com, tiarajumadil4@gmail.com,

rudy_harold@ung.ac.id

Abstrak

Permasalahan tentang perubahan bentuk keberagamaan dalam masyarakat modern telah menjadi perdebatan berkelanjutan dalam kajian sosiologi agama, khususnya yang berkaitan dengan proses rasionalisasi, transformasi etika keagamaan, serta perubahan pola solidaritas sosial dan dalam kerangka tersebut, perspektif (Weber, 1930) digunakan untuk menjelaskan agama tidak hanya dipahami sebagai institusi yang mengalami kemunduran, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang mengalami transformasi bentuk dan fungsi serta penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sosiologi agama dari sudut pandang Max Weber dengan membebaskan pada konsep rasionalisasi, etika keagamaan, dan solidaritas sosial dalam kehidupan keagamaan modern serta metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), dan data dikumpulkan melalui telaah kritis terhadap karya-karya klasik Max Weber serta literatur kontemporer yang relevan dan data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif, analitis dan komparatif untuk mengkaji relevansi teori dalam menjelaskan realitas keagamaan modern, termasuk fenomena agama digital dan masyarakat postsekuler dan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak secara langsung menghilangkan peran agama, melainkan mendorong terjadinya pergeseran orientasi etika serta pembentukan pola solidaritas sosial keagamaan yang baru dan teori Max Weber dinilai tetap relevan dalam memahami dinamika dan kompleksitas kehidupan keagamaan dalam masyarakat modern dan global. Yang terus berkembang seiring globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi komunikasi kontemporer digital.

Kata kunci: Sosiologi Agama, Max Weber, Rasionalisasi, Etika Keagamaan, Solidaritas Sosial.

1. Latar Belakang

Agama sudah lama dianggap sebagai lembaga sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk struktur, nilai-nilai, dan cara bertindak masyarakat serta dalam bidang sosiologi, agama bukan hanya sekadar sistem kepercayaan yang melampaui dunia fisik, tapi juga dipandang sebagai sistem sosial yang mempengaruhi arah perilaku orang per orang maupun kelompok serta agama selalu terlibat dalam hubungan yang hidup dengan perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi di masyarakat.

Di tengah masyarakat modern, perubahan sosial ditandai oleh kecepatan dan kerumitan yang luar biasa dan zaman modern ditunjukkan oleh kemajuan rasionalitas ilmiah, pemisahan peran sosial, birokrasi yang meluas, serta masuknya teknologi ke segala aspek hidup dan situasi ini berdampak besar pada kehidupan beragama dan Praktik keagamaan yang dulu bersifat tradisional dan berbasis komunitas setempat perlahan disesuaikan dengan logika yang rasional dan sistematis serta hal ini sering dilihat sebagai bagian dari proses sekularisasi, di mana peran utama agama di ruang publik dianggap menurun.

Meski begitu, pandangan yang melihat agama sebagai lembaga yang terus-menerus mundur karena modernisasi dianggap terlalu sederhana untuk menggambarkan kenyataan sosial serta berbagai studi terkini menunjukkan bahwa agama tidak sepenuhnya hilang dari ruang publik, melainkan berubah dalam bentuk, fungsi, cara ekspresinya dan Agama tetap menjadi sumber moral, identitas sosial, dan solidaritas bersama, walaupun dalam wujud yang lebih rasional, pribadi, dan terorganisir.

Dalam konteks ini, pemikiran Max Weber masih sangat relevan sebagai dasar analisis dan Weber melihat agama sebagai elemen sosial yang erat kaitannya dengan tindakan individu serta melalui konsep rasionalisasi, ia

menjelaskan bahwa modernitas tidak langsung menghapus agama, tapi mengubah cara kita memahami dan melaksanakannya serta lewat gagasan etika keagamaan dan solidaritas sosial, ia menunjukkan bahwa nilai-nilai religius masih berperan dalam membentuk arah tindakan dan ikatan sosial di masyarakat modern.

Masalah utama dalam studi sosiologi agama saat ini adalah menjelaskan bagaimana agama bisa bertahan di tengah dominasi rasionalitas modern dan penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan tentang bagaimana proses rasionalisasi mempengaruhi kehidupan beragama, bagaimana etika keagamaan berfungsi dalam membentuk tindakan sosial, dan bagaimana solidaritas sosial berbasis agama berubah dalam konteks modernitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan metode ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap gagasan Max Weber dan perkembangannya dalam sosiologi agama kontemporer serta dengan dukungan dari penelitian sebelumnya, diharapkan analisis ini bisa memberikan sumbangan teoritis untuk memahami dinamika kehidupan beragama di masyarakat modern.

2. Metode Penelitian

Kajian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif, sebab inti penelitiannya adalah memahami arti, gagasan, dan bangunan teoretis dalam sosiologi agama, khususnya yang berhubungan dengan ide-ide Max Weber dan Pendekatan kualitatif dipandang cocok karena gejala keagamaan tidak bisa disederhanakan menjadi sekadar data angka statistik, melainkan harus ditafsirkan secara mendalam lewat teks, konsep, dan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

Jenis penelitian yang dipakai di sini adalah penelitian pustaka (library research) serta penelitian ini dilakukan dengan memeriksa berbagai bahan tertulis yang langsung terkait dengan pokok bahasan dan bahan-bahan itu termasuk karya utama Max Weber, buku panduan sosiologi agama, tulisan dari jurnal lokal dan global, plus temuan riset sebelumnya yang mengulas topik rasionalisasi, etika religius, dan solidaritas sosial di tengah masyarakat sekarang serta lewat metode pustaka, pemikiran Weber tidak cuma dipahami dari kata-katanya saja, tapi juga dianalisis berdasarkan konteks perkembangan sosial masa kini.

Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan sosiologis-teoretik. Pendekatan ini digunakan untuk memandang agama sebagai peristiwa sosial yang sangat terkait dengan susunan masyarakat, perilaku sosial, dan kerangka nilai dan cara ini, ide-ide Weber dieksplorasi sebagai instrumen teoretis untuk menjelaskan perubahan dinamis dalam kehidupan beragama di zaman modern.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif, mengingat fokus kajian diarahkan pada pemahaman makna, konsep, serta konstruksi teoretik dalam sosiologi agama, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Max Weber. Pendekatan kualitatif dinilai relevan karena fenomena keagamaan tidak dapat direduksi ke dalam bentuk angka-angka statistik semata, melainkan perlu dipahami melalui penafsiran mendalam terhadap teks, gagasan, serta konteks sosial yang melingkupinya.

Informasi untuk kajian ini bersumber dari data sekunder. Data jenis ini diperoleh dengan cara menelusuri bahan bacaan yang sesuai dan terpercaya secara akademik dan sumber pokoknya adalah tulisan Max Weber, terutama karyanya berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* dan tambahan lagi, bahan pendukung seperti buku dan tulisan di jurnal dari ahli sosiologi agama zaman sekarang, seperti Gorski, Casanova, Habermas, Possamai, Beyer, dan Beckford, juga dimanfaatkan untuk menambah kekayaan analisis.

Cara mendapatkan data dilakukan lewat beberapa langkah yang terstruktur. Langkah awal adalah menemukan bahan bacaan yang pas dengan pokok bahasan dan langkah berikutnya adalah memilih sumber berdasarkan tolok ukur akademik, misalnya kecocokan tema, keandalan penerbit, dan masa terbit serta langkah terakhir adalah membaca dengan teliti sumber-sumber yang terpilih untuk mencari konsep, pendapat, dan hasil yang penting. Seluruh tahapan ini dikerjakan secara rapi agar data yang terkumpul utuh dan dalam.

Data yang sudah terkumpul kemudian diproses dan dievaluasi menggunakan pendekatan analisis deskriptif-analitis serta Pendekatan deskriptif diterapkan untuk menguraikan secara terstruktur gagasan-gagasan pokok dalam pandangan Max Weber, terutama yang menyangkut proses rasionalisasi, nilai-nilai etika berbasis agama, serta ikatan solidaritas di masyarakat dan Kemudian, pendekatan analitis digunakan untuk menginterpretasikan esensi dari gagasan-gagasan itu dalam kaitannya dengan dinamika kehidupan beragama saat ini serta di samping

itu, metode analisis perbandingan juga diterapkan dalam studi ini serta Analisis perbandingan dilakukan dengan menyelaraskan pemikiran Max Weber terhadap hasil-hasil riset sebelumnya serta sudut pandang dari sosiolog-sosiolog lainnya dan lewat perbandingan itu, kita bisa menentukan seberapa relevan dan di mana batasan-batasan teori Weber saat menjelaskan gejala-gejala keagamaan masa kini swrta sepanjang proses evaluasi, teknik parafrase dengan kalimat pasif diterapkan secara rutin untuk mempertahankan netralitas serta nuansa tulisan ilmiah.

3. Hasil dan Diskusi

A. Rasionalisasi dan Transformasi Kehidupan Keagamaan

Dari sudut pandang Max Weber, rasionalisasi itu seperti ciri khas zaman sekarang yang membentuk cara kita berpikir, bertindak, dan mengatur hidup bersama dan ini berarti peralihan dari cara-cara lama yang didasarkan pada tradisi atau emosi ke arah pendekatan yang lebih hitung-hitungan, teratur, dan efisien serta kalau bicara soal kehidupan beragama, rasionalisasi bukan berarti agama hilang dari masyarakat, tapi malah mengubah bagaimana agama dipahami, dipraktikkan, dan diorganisir.

Dari telaah literatur atas karya-karya (Weber, 1930) rasionalisasi di bidang agama bisa dilihat sebagai proses menjadikan nilai-nilai keagamaan bagian dari struktur sosial yang lebih rapi dan praktik agama yang dulu lebih pribadi, karismatik, dan tidak formal perlahan-lahan diubah jadi lebih sistematis dan ini nampak dari munculnya organisasi agama yang resmi, aturan ajaran yang dikodifikasi, dan sistem administrasi yang mengatur urusan keagamaan dengan logika rasional.

Di era modern, rasionalisasi kehidupan beragama terlihat dari makin kuatnya birokratisasi lembaga agama serta struktur hierarki yang jelas, pembagian tugas yang teratur, dan cara pengambilan keputusan yang prosedural sudah lazim di berbagai institusi keagamaan serta dengan birokratisasi ini, kegiatan agama bisa dikelola lebih efisien dan terkendali, sehingga lembaga agama bisa bertahan di skala besar dan kompleks serta ini cocok sekali dengan pandangan Weber bahwa birokrasi adalah bentuk organisasi paling rasional di masyarakat sekarang.

Selain itu, rasionalisasi juga muncul lewat profesionalisasi para tokoh agama serta otoritas keagamaan sekarang bukan Cuma dari kharisma pribadi atau tradisi turun-temurun, tapi diperkuat dengan pendidikan formal, sertifikat, dan pelatihan resmi serta pendeta, ulama, atau pemimpin agama lain jadi seperti profesional dengan keahlian dan legitimasi hukum dan membuat otoritas agama berdasarkan rasionalitas formal, sesuai tipologi Weber tentang jenis-jenis otoritas.

Rasionalisasi juga mengubah cara ajaran agama disampaikan dan dipraktikkan serta teknologi informasi dan komunikasi sudah mengubah pola dakwah, pengajaran, dan ibadah serta media digital jadi alat untuk menyebarkan pesan agama lebih luas, cepat, dan efisien. Agama sekarang tidak lagi terbatas pada tempat fisik, tapi bisa diakses lewat dunia maya yang fleksibel dan terbuka. Perubahan dalam pola dakwah, pengajaran, serta pelaksanaan ibadah telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Media digital dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran pesan-pesan keagamaan yang lebih luas, cepat, dan efisien. Dalam konteks tersebut, agama tidak lagi sepenuhnya diikat oleh ruang fisik tertentu, melainkan dapat diakses melalui ruang virtual yang bersifat fleksibel dan terbuka. Fenomena ini sejalan dengan analisis Hjarvard (2016) yang menjelaskan bahwa proses mediatization of religion telah mengubah otoritas serta mekanisme kerja institusi keagamaan, di mana media tidak hanya digunakan sebagai saluran, tetapi juga berperan dalam membentuk cara agama dipahami dan dipraktikkan.

Fenomena digitalisasi agama, seperti mengelola zakat atau wakaf pakai teknologi, itu contoh nyata rasionalisasi agama di zaman sekarang. Di situ, prinsip efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas diterapkan sebagai bagian dari mengurus nilai-nilai keagamaan serta ada penelitian di UAI Journal (2024) yang bilang penggunaan digital di lembaga agama tidak hanya bikin administrasi lebih efektif, tapi juga tingkatkan kepercayaan masyarakat ke lembaga itu.

Lagi pula, munculnya istilah “agama digital” dan “ibadah daring” itu bisa dianggap sebagai wujud baru rasionalisasi kehidupan beragama serta praktik agama sekarang pakai teknologi komunikasi, jadi umat bisa ikut lebih banyak tanpa terhalang ruang dan waktu dan ini menunjukkan nilai-nilai agama sudah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern yang penuh mobilitas, waktu terbatas, dan kehidupan sosial yang rumit. Yang dimana ondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan telah mengalami penyesuaian terhadap karakter masyarakat modern yang dicirikan oleh tingginya mobilitas, keterbatasan waktu, serta kompleksitas kehidupan sosial. Dalam kerangka ini, agama dipahami mengalami proses pluralisasi dalam bentuk-bentuk ekspresinya. Sejalan dengan pandangan Berger (2014), modernitas tidak dipandang sebagai faktor yang menghapus keberadaan

agama, melainkan sebagai kondisi yang melahirkan keberagaman “altar” keagamaan dalam ruang sosial yang bersifat plural.

Dari perspektif (Weber, 1930) kondisi ini mencerminkan proses “disenchantment of the world”, di mana unsur magis di masyarakat berkurang dan diganti rasionalitas praktis. Tapi, hilangnya unsur magis tidak langsung membuat agama kehilangan fungsi sebagai sumber makna serta Agama tetap jadi kerangka simbolik yang beri arah hidup, walau dalam bentuk yang lebih rasional dan reflektif.

Pandangan ini didukung analisis Ritzer dan Goodman (2011), yang bilang rasionalitas modern dorong institusi sosial untuk menyesuaikan diri biar tetap relevan di zaman sekarang. Di konteks agama, penyesuaian itu lewat transformasi bentuk lembaga dan praktik, tanpa meninggalkan inti nilai-nilai keagamaan.

Jadi, rasionalisasi di kehidupan beragama modern bisa dipahami sebagai proses transformasi yang adaptif dan dinamis dan Agama tidak hilang makna, tapi diatur ulang dalam kerangka yang lebih rasional, sistematis, dan terinstitusionalisasi. Ini menunjukkan rasionalisasi penting dalam membentuk ulang praktik dan lembaga agama, sekaligus jamin keberlangsungan agama di masyarakat modern yang terus berubah.

B. Etika Keagamaan sebagai Orientasi Tindakan Sosial

Dalam pandangan Max Weber, etika keagamaan itu elemen kunci buat jelaskan hubungan antara agama dan tindakan sosial serta lewat bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* dan Weber tunjukkan bahwa ajaran agama tidak Cuma sistem kepercayaan metafisik, tapi juga bentuk orientasi tindakan rasional individu serta Etika kerja Protestan itu seperti kumpulan nilai moral yang dorong orang bertindak disiplin, teratur, dan bertanggung jawab di dunia nyata, yang akhirnya bantu bentuk struktur sosial modern.

Dari telaah literatur atas pemikiran Weber, etika keagamaan itu proses internalisasi nilai-nilai agama ke dalam kesadaran pribadi, yang lalu diwujudkan dalam tindakan sehari-hari dan nilai-nilai itu tidak cuma dihayati di ritual atau ibadah, tapi juga diungkapkan di aktivitas ekonomi, sosial, dan profesional serta jadi, tindakan ekonomi tidak dipisah dari agama, tapi jadi tempat aktualisasi nilai agama yang rasional dan sistematis.

Di masyarakat sekarang, kerja tidak lagi Cuma buat penuhi kebutuhan materi, tapi juga sebagai “panggilan hidup” (calling) dan Ini berarti tanggung jawab moral buat jalani aktivitas duniawi dengan serius, disiplin, dan efisien serta dengan begitu, etika agama bantu bentuk kesadaran soal pentingnya kerja keras, kendali diri, dan akuntabilitas pribadi sebagai bagian pengabdian agama.

Seiring modernitas berkembang, etika keagamaan Weber tidak lagi Cuma di komunitas Protestan, tapi menyebar dan jadi universal serta Nilai-nilai yang awalnya dari ajaran agama tertentu perlahan lepas dari konteks teologis spesifik dan diadopsi sebagai prinsip moral umum di kehidupan modern. Produktivitas, efisiensi, profesionalisme, dan integritas jadi standar etis yang diterima luas di berbagai konteks sosial dan budaya serta Ini tunjukkan nilai agama sudah berubah jadi etos kerja rasional yang lintas agama dan budaya.

Dari sudut (Weber, 1930) transformasi ini konsekuensi rasionalisasi kehidupan sosial nilai agama tidak dihapus, tapi direformulasi jadi etika duniawi yang fungsional buat sistem sosial modern. Jadi, agama tetap jadi sumber legitimasi moral, walau ekspresinya tidak selalu simbolik atau ritual dan etika agama malah relevan di praktik sosial yang rasional, terukur, dan terorganisir.

Penelitian terkini nunjukkan etika keagamaan seperti Weber jelaskan masih ada di berbagai konteks masyarakat modern, termasuk non-Barat serta Ada riset di *Literasi Sains Journal* (2025) yang bilang konsep asketisme duniawi masih peran bentuk etika kerja dan tanggung jawab sosial di masyarakat Islam modern serta di situ, nilai agama diinternalisasi sebagai prinsip moral yang dorong disiplin kerja, kepedulian sosial, dan patuh norma profesional.

Temuan itu menunjukkan rasionalitas agama tidak bertentangan dengan modernitas, tapi bisa jadi fondasi moral buat tindakan sosial rasional dan etika agama itu seperti jembatan hubung nilai transendental dengan tuntutan rasionalitas modern serta Lewat jembatan itu, agama tetap pengaruh perilaku individu tanpa harus saing langsung dengan rasionalitas ilmiah atau teknologis.

Di masyarakat modern yang penuh kompetisi, individualisasi, dan fragmentasi sosial, etika agama jadi sumber orientasi moral yang relatif stabil serta nilai agama beri kerangka normatif bantu individu navigasi tuntutan kehidupan modern yang kompleks dan etika agama tidak Cuma bentuk tindakan individu, tapi juga jaga kohesi sosial dan stabilitas moral di masyarakat sekarang.

Secara keseluruhan, etika agama dalam pandangan Max Weber nunjuknkan agama tidak bisa direduksi jadi sistem kepercayaan pribadi dan Agama jadi sumber moralitas sosial yang dampak nyata ke struktur tindakan ras.

C. Solidaritas Sosial dalam Kehidupan Keagamaan Modern

Dalam kerangka pemikiran Max Weber, solidaritas sosial tidak dipahami sebagai keterikatan struktural yang bersifat mekanis sebagaimana dijelaskan dalam perspektif fungsionalisme klasik, melainkan dipahami sebagai hasil dari tindakan sosial yang bermakna. Solidaritas dipandang terbentuk melalui kesamaan orientasi nilai, tujuan, dan motivasi yang dimiliki oleh individu-individu yang terlibat dalam suatu komunitas keagamaan. Dengan demikian, solidaritas sosial diposisikan sebagai produk interaksi sosial yang bersifat reflektif, sadar, dan rasional.

Dalam perspektif (Weber, 1930) tindakan sosial individu menjadi dasar utama terbentuknya keterikatan sosial dan Solidaritas tidak muncul secara otomatis karena keberadaan struktur atau norma kolektif semata, tetapi dibentuk melalui proses interpretasi makna bersama atas nilai-nilai religius dan Nilai-nilai tersebut kemudian dijadikan dasar dalam membangun komitmen sosial, kerja sama, serta rasa tanggung jawab kolektif dan solidaritas keagamaan dipahami sebagai konstruksi sosial yang terus mengalami pembentukan dan negosiasi seiring dengan perubahan konteks sosial.

Meskipun proses rasionalisasi sering diasosiasikan dengan melemahnya ikatan komunal, Weber menunjukkan bahwa agama tetap memiliki peranan penting dalam pembentukan dan pemeliharaan solidaritas sosial serta dalam masyarakat modern, solidaritas tidak lagi sepenuhnya bersumber dari kesamaan tradisi, ritual, atau ikatan primordial, tetapi dibangun melalui kesepakatan normatif terhadap nilai-nilai universal dan nilai-nilai seperti keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab moral, dan kemanusiaan diposisikan sebagai dasar bersama yang memungkinkan terbentuknya solidaritas di tengah masyarakat yang semakin terdiferensiasi.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, solidaritas sosial keagamaan dalam masyarakat modern ditunjukkan mengalami pergeseran dari solidaritas tradisional menuju solidaritas yang bersifat rasional dan sukarela dan keterlibatan individu dalam komunitas keagamaan tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh faktor keturunan, wilayah, atau kewajiban sosial, melainkan didasarkan pada pilihan sadar dan kesesuaian nilai serta poses ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak mengalami kemunduran, tetapi mengalami penyesuaian dengan struktur sosial modern yang ditandai oleh individualisasi, mobilitas sosial, dan pluralitas nilai dan dalam konteks ini, komunitas keagamaan modern cenderung dibentuk secara lebih terbuka dan fleksibel serta solidaritas dibangun melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, filantropi, pendidikan, dan advokasi kemanusiaan dan aktivitas-aktivitas tersebut dipahami sebagai bentuk konkret dari ekspresi nilai religius dalam ruang sosial modern serta dengan demikian, solidaritas keagamaan tidak hanya diwujudkan dalam relasi internal komunitas, tetapi juga diekspresikan dalam keterlibatan sosial yang lebih luas.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa agama tetap memiliki kapasitas adaptif dalam menghadapi perubahan sosial dan Solidaritas keagamaan direkonstruksi ke dalam bentuk yang lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada kepentingan publik serta dalam proses ini, agama tidak diposisikan sebagai kekuatan eksklusif yang membatasi relasi sosial, melainkan sebagai sumber nilai yang mendorong keterlibatan sosial lintas kelompok dan identitas.

Pandangan ini sejalan dengan analisis Turner (2010) yang menegaskan bahwa agama dalam masyarakat modern masih difungsikan sebagai sumber moralitas kolektif dan kewargaan sosial serta dipahami mampu menyediakan kerangka etis yang menopang solidaritas sosial dalam konteks demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme serta dengan demikian, solidaritas keagamaan tidak dipahami sebagai residu masyarakat tradisional, melainkan sebagai elemen penting dalam pembentukan masyarakat sipil modern.

Selain itu, oleh Davie (2015) ditunjukkan bahwa dalam masyarakat modern, khususnya di Eropa Barat, signifikansi sosial agama tetap dipertahankan meskipun pola keterlibatannya mengalami perubahan. Konsep *believing without belonging* yang dikemukakan oleh Davie digunakan untuk menjelaskan bahwa individu tidak

lagi selalu diikat secara institusional dengan agama, namun nilai-nilai religius tetap difungsikan sebagai sumber orientasi moral serta solidaritas sosial. Dalam konteks ini, solidaritas keagamaan tidak selalu diwujudkan melalui keanggotaan formal, melainkan diekspresikan melalui komitmen etis terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang berakar pada tradisi religius.

Lebih lanjut dalam masyarakat postsekuler, sebagaimana dikemukakan oleh Habermas, agama tetap dihadirkan dalam ruang publik sebagai sumber motivasi moral dan solidaritas sosial serta nilai-nilai religius diterjemahkan ke dalam bahasa rasional yang dapat diterima secara universal, sehingga memungkinkan terjadinya dialog antara agama dan rasionalitas modern serit dalam konteks ini, solidaritas keagamaan dibangun melalui kesediaan untuk berpartisipasi dalam ruang publik secara reflektif dan inklusif.

Dengan demikian, solidaritas sosial keagamaan dalam masyarakat modern dapat dipahami sebagai hasil integrasi antara rasionalitas modern dan nilai-nilai religius serta solidaritas tidak lagi bergantung pada keseragaman identitas, tetapi dibangun melalui kesamaan orientasi etis dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan proses ini menunjukkan bahwa agama tetap memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial di tengah fragmentasi dan kompleksitas kehidupan modern.

Secara keseluruhan, solidaritas sosial dalam kehidupan keagamaan modern menunjukkan bahwa peran agama dalam membangun keterikatan sosial tidak dihilangkan oleh modernitas serta melalui proses rasionalisasi, solidaritas keagamaan tidak dihapuskan, melainkan direkonstruksi ke dalam bentuk yang lebih reflektif, sukarela, dan kontekstual. Rekonstruksi tersebut memungkinkan agama tetap berfungsi sebagai sumber solidaritas sosial yang relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern yang plural, dinamis, dan terus berubah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis teoretik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses rasionalisasi diposisikan sebagai karakter utama masyarakat modern yang secara signifikan memengaruhi kehidupan keagamaan serta Agama tidak secara langsung mengalami kehilangan peran dan makna akibat rasionalisasi serta sebaliknya, transformasi terhadap bentuk, praktik, dan institusi keagamaan telah terjadi dan kehidupan keagamaan modern ditandai oleh meningkatnya birokratisasi, profesionalisasi aktor-aktor keagamaan, serta pemanfaatan teknologi dan sistem manajerial dalam pengelolaan aktivitas religius. Proses tersebut menunjukkan bahwa adaptasi agama terhadap logika rasional modern telah dilakukan tanpa sepenuhnya menanggalkan dimensi transendental dan nilai spiritual yang menjadi fondasinya. Selanjutnya, melalui analisis terhadap konsep etika keagamaan, ditunjukkan bahwa nilai-nilai religius masih dipertahankan sebagai faktor penting dalam pembentukan orientasi tindakan sosial individu dan Etika kerja, disiplin, tanggung jawab individu, serta asketisme duniawi sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat modern, meskipun tidak lagi dibatasi oleh konteks agama tertentu serta nilai-nilai tersebut telah mengalami proses universalisasi dan diinternalisasikan ke dalam etos kerja global yang menekankan produktivitas, integritas, dan profesionalisme serta dengan demikian, agama tidak hanya difungsikan sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga dijadikan sebagai sumber moralitas yang memengaruhi perilaku sosial dan ekonomi secara rasional. Transformasi solidaritas sosial keagamaan juga ditunjukkan seiring dengan meningkatnya proses rasionalisasi dan individualisasi dalam masyarakat modern serta solidaritas sosial tidak lagi sepenuhnya dibangun atas dasar ikatan tradisional dan kesamaan keyakinan semata, melainkan dikembangkan melalui kesadaran reflektif terhadap nilai-nilai universal, seperti keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial serta solidaritas keagamaan dibangun melalui partisipasi sukarela, kerja sama yang terorganisasi, serta komitmen terhadap tujuan bersama yang bersifat rasional dan temuan tersebut menegaskan bahwa agama masih difungsikan sebagai sumber kohesi sosial, meskipun dalam bentuk yang lebih adaptif dan kontekstual. Secara teoretik, penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Max Weber masih dinilai memiliki daya jelaskan yang kuat dalam kajian sosiologi agama kontemporer dan konsep rasionalisasi, etika keagamaan, dan tindakan sosial Weberian dapat digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami keberlangsungan serta transformasi agama di tengah modernitas serta elalui pengintegrasian ketiga konsep tersebut, kehidupan keagamaan modern dapat dipahami secara lebih komprehensif, tidak hanya sebagai fenomena spiritual, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dinamis dan rasional. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa agama tidak lagi tepat diposisikan semata-mata sebagai institusi tradisional yang berseberangan dengan modernitas serta sebaliknya, agama perlu dipahami sebagai aktor sosial yang mampu beradaptasi, bertransformasi, dan berkontribusi dalam pembentukan tatanan sosial modern serta pendekatan Weberian dipandang relevan untuk digunakan dalam menganalisis berbagai fenomena keagamaan kontemporer, termasuk agama digital, etika kerja religius, dan solidaritas sosial berbasis nilai. Sebagai penutup, dapat ditegaskan

bahwa agama dalam masyarakat modern tidak mengalami kemunduran secara linear, melainkan mengalami perubahan dalam cara dipraktikkan dan dimaknai serta melalui proses rasionalisasi, ruang-ruang baru bagi agama untuk menegaskan perannya sebagai sumber nilai, etika, dan solidaritas sosial justru dibuka dan sosiologi agama Max Weber tetap dinilai relevan dan kontributif dalam menjelaskan dinamika kehidupan keagamaan modern serta dapat dijadikan sebagai pijakan teoretik bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang sosiologi agama.

Referensi

- [1] Beckford, J. A. (2020). *New religious movements and the dynamics of change*. London: Routledge.
- [2] Berger, P. L. (2014). *The many altars of modernity: Toward a paradigm for religion in a pluralist age*. Berlin: De Gruyter.
- [3] Beyer, P. (2021). *Religions in global society: A new synthesis*. London: Routledge.
- [4] Casanova, J. (2021). *The social production of the sacred: Durkheim, Weber, and the challenges of religious modernity*. Oxford: Oxford University Press.
- [5] Davie, G. (2015). *Religion in Britain: A persistent paradox*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- [6] Gorski, P. S. (2023). *Max Weber's comparative-historical sociology: Critical approaches and new directions*. New York: Cambridge University Press.
- [7] Habermas, J. (2020). *The postsecular condition: Religion in the public sphere*. Cambridge: Polity Press.
- [8] Hjarvard, S. (2016). Mediatization and the changing authority of religion. *Media, Culture & Society*, 38(1), 8–17.
- [9] Literasi Sains Journal. (2025). Asketisme duniawi Weber dan relevansinya dalam praktik sosial keagamaan modern. *Sosial Humaniora*, 3(1), 45–62.
- [10] Possamai, A. (2022). *Sociology of digital religion: Theory and concepts*. London: Palgrave Macmillan.
- [11] Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Sociological theory* (8th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- [12] Turner, B. S. (2010). *Religion and modern society: Citizenship, secularisation and the state*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [13] UAI Journal. (2024). Digitalisasi wakaf dan rasionalisasi tindakan sosial keagamaan di Indonesia. *Jurnal Agama dan Ilmu Sosial*, 9(1), 88–105.
- [14] Undiksha Journal. (2024). Tinjauan pemikiran Max Weber tentang peran tindakan sosial dalam agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 134–149.
- [15] Weber, M. (1930). *The Protestant ethic and the spirit of capitalism*. London: Routledge Classics.